

Manajemen Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Guru

Maulana, Rafik Darmansyah, Welly Masdawati, Riska Fitriani

Maulanaa@gmail.com

Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi

ABSTRACT

Educational management plays a strategic role in improving teacher quality, which is a key factor in determining the success of the learning process and the quality of education as a whole. However, many educational institutions still face challenges in organizing effective management systems, especially in aspects of teacher development, supervision, and performance evaluation. This Community Service Program (PKM) aims to strengthen educational management in improving teacher quality at Islamic educational institutions. The program was implemented through training, mentoring, and collaborative workshops involving school leaders and teachers. The results show that effective educational management can enhance teachers' pedagogical competence, professional commitment, and innovation in learning. Moreover, school leaders who apply participatory management principles can create a supportive culture that encourages continuous professional growth. This model of educational management can serve as a reference for schools in building a sustainable system of teacher development based on professionalism, collaboration, and accountability.

Keywords: *educational management, teacher quality, professional development, school leadership*

ABSTRAK

Manajemen pendidikan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas guru, yang menjadi faktor kunci keberhasilan proses pembelajaran dan mutu pendidikan secara keseluruhan. Namun, banyak lembaga pendidikan masih menghadapi tantangan dalam mengelola sistem manajemen yang efektif, terutama dalam aspek pengembangan, supervisi, dan evaluasi kinerja guru. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan memperkuat manajemen pendidikan dalam meningkatkan kualitas guru di lembaga pendidikan Islam. Kegiatan dilaksanakan melalui pelatihan, pendampingan, serta lokakarya kolaboratif yang melibatkan kepala sekolah dan guru. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penerapan manajemen pendidikan yang efektif mampu meningkatkan kompetensi pedagogik, komitmen profesional, serta inovasi pembelajaran guru. Selain itu, kepala sekolah yang menerapkan prinsip manajemen partisipatif berhasil menciptakan budaya kerja yang mendukung pertumbuhan profesional berkelanjutan. Model manajemen pendidikan ini dapat menjadi rujukan bagi sekolah dalam membangun sistem pengembangan guru yang berkelanjutan berbasis profesionalisme, kolaborasi, dan akuntabilitas.

Kata kunci: manajemen pendidikan, kualitas guru, pengembangan profesional, kepemimpinan sekolah

PENDAHULUAN

Guru merupakan komponen terpenting dalam sistem pendidikan nasional dan menjadi faktor penentu keberhasilan proses belajar mengajar. Keberadaan guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, dan inovator dalam pembentukan karakter serta pengembangan kompetensi peserta didik. Oleh sebab itu, peningkatan kualitas guru merupakan bagian integral dari pembangunan pendidikan nasional yang berkelanjutan (Sagala, 2019). Dalam konteks ini, manajemen pendidikan memiliki peran strategis untuk memastikan setiap guru memperoleh pembinaan profesional yang sistematis, terarah, dan berkelanjutan.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kualitas guru di Indonesia masih menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Berdasarkan laporan *UNESCO Global Education Monitoring Report* (2020), banyak guru di negara berkembang, termasuk Indonesia, belum sepenuhnya mampu mengintegrasikan kompetensi pedagogik, profesional, dan teknologi dalam proses pembelajaran. Akibatnya, mutu hasil belajar siswa belum optimal, inovasi pembelajaran terbatas, dan guru kesulitan beradaptasi dengan perubahan kurikulum serta kemajuan teknologi digital (Gunawan et al., 2020). Permasalahan ini semakin kompleks karena manajemen pendidikan di sekolah seringkali masih bersifat administratif dan belum terarah pada peningkatan profesionalisme guru secara berkelanjutan (Hidayat & Wibowo, 2021).

Kondisi tersebut juga terlihat pada beberapa sekolah di daerah, di mana guru menghadapi keterbatasan dalam hal perencanaan pembelajaran, penguasaan teknologi, serta evaluasi berbasis data. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan beberapa guru di Kabupaten Muaro Jambi, ditemukan bahwa sebagian besar guru belum memahami prinsip manajemen pembelajaran berbasis mutu. Program pelatihan yang diikuti pun cenderung bersifat umum dan tidak berkelanjutan, sehingga tidak memberikan dampak

signifikan terhadap peningkatan kinerja guru. Padahal, dalam konteks pendidikan modern, guru dituntut untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*) yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman (Suharno et al., 2020).

Urgensi peningkatan kompetensi guru semakin tinggi seiring dengan implementasi Kebijakan Merdeka Belajar yang menekankan otonomi dan kreativitas dalam pembelajaran. Untuk mewujudkan visi tersebut, diperlukan manajemen pendidikan yang berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia, bukan hanya administrasi kelembagaan. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan nyata yang dapat membantu guru meningkatkan kapasitas profesional melalui pelatihan terstruktur dan pendampingan berbasis kebutuhan (Kemdikbudristek, 2021).

Dalam rangka menjawab tantangan tersebut, Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan sebagai wujud kontribusi nyata perguruan tinggi dalam memperkuat kapasitas guru melalui penerapan prinsip-prinsip manajemen pendidikan yang efektif. Program ini berfokus pada peningkatan kompetensi guru dalam empat bidang utama: (1) perencanaan pembelajaran berbasis kebutuhan siswa, (2) pelaksanaan pembelajaran inovatif dan berorientasi hasil, (3) evaluasi kinerja guru yang objektif, dan (4) refleksi profesional berkelanjutan.

Permasalahan utama yang menjadi dasar kegiatan PKM ini adalah rendahnya kemampuan guru dalam menerapkan prinsip manajemen pembelajaran yang efektif. Banyak guru masih menyusun rencana pembelajaran tanpa analisis kebutuhan, melaksanakan pembelajaran tanpa strategi yang variatif, serta mengevaluasi kinerja tanpa instrumen objektif. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran dan minimnya inovasi di kelas (Fauzi & Widodo, 2021).

Dengan demikian, urgensi program PKM ini terletak pada upaya membangun sistem pembinaan guru yang partisipatif, adaptif, dan berkelanjutan melalui penerapan manajemen pendidikan. Program ini diharapkan dapat memperkuat budaya kolaboratif

antar-guru, meningkatkan keterampilan digital, serta membentuk karakter profesional yang reflektif dan inovatif (Hadi & Fadhilah, 2020).

Secara khusus, tujuan pelaksanaan PKM ini adalah:

1. Meningkatkan pemahaman guru terhadap prinsip manajemen pendidikan dalam proses pembelajaran.
2. Melatih guru dalam menyusun perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berbasis mutu.
3. Membangun budaya reflektif dan kolaboratif antar-guru untuk peningkatan profesionalisme secara berkelanjutan.
4. Mengimplementasikan model pendampingan yang efektif untuk memperkuat kinerja guru di sekolah mitra.

Program ini diharapkan menjadi solusi nyata dalam meningkatkan kualitas guru sekaligus memperkuat manajemen pendidikan di tingkat sekolah, sehingga dapat mendukung terwujudnya pendidikan yang berkualitas, inovatif, dan berdaya saing global.

METODE

Metode pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang untuk memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kompetensi guru melalui penerapan prinsip manajemen pendidikan yang efektif. Pendekatan yang digunakan adalah partisipatif dan kolaboratif, dengan menempatkan guru sebagai subjek aktif dalam proses pelatihan dan pendampingan. Kegiatan ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Sungai Gelam, Kabupaten Muaro Jambi, selama dua bulan, melibatkan 22 guru mata pelajaran dan kepala sekolah sebagai mitra utama.

Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi empat tahap utama:

1. Analisis Kebutuhan (Need Assessment).
Tahap ini diawali dengan penyebaran angket dan wawancara mendalam kepada guru untuk mengetahui kebutuhan dan permasalahan utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Data yang diperoleh digunakan untuk menyusun modul pelatihan manajemen pendidikan berbasis kinerja guru.
2. Pelatihan dan Workshop Manajemen Pendidikan.

Kegiatan pelatihan dilakukan melalui metode *active learning* yang mencakup penyampaian materi, studi kasus, simulasi, dan diskusi kelompok. Materi pelatihan meliputi manajemen perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran kreatif, evaluasi berbasis kinerja, serta integrasi teknologi digital dalam kegiatan belajar mengajar (Muali et al., 2020).

3. Pendampingan Implementasi.

Setelah pelatihan, tim pelaksana melakukan pendampingan langsung di sekolah. Guru-guru dibimbing untuk mengimplementasikan hasil pelatihan dalam kegiatan mengajar, termasuk menyusun perangkat ajar, menerapkan media digital, dan melakukan refleksi pascapembelajaran. Pendampingan dilakukan secara periodik dengan pendekatan *coaching* dan *peer mentoring* (Naqiyah et al., 2021).

4. Evaluasi dan Refleksi Kegiatan.

Evaluasi dilakukan menggunakan instrumen pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan kompetensi guru sebelum dan sesudah program. Selain itu, dilakukan wawancara dan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran guna menilai efektivitas kegiatan. Refleksi dilakukan secara terbuka agar guru dapat mengidentifikasi kemajuan dan tantangan yang masih dihadapi.

Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini menerapkan prinsip manajemen pendidikan berbasis siklus mutu (*planning–acting–evaluating–improving*), yang bertujuan untuk menciptakan sistem peningkatan kualitas guru yang berkesinambungan. Hasil kegiatan diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuan individu guru, tetapi juga memperkuat manajemen sekolah dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang profesional, inovatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Sungai Gelam, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi, dengan melibatkan 22 guru mata pelajaran dan kepala sekolah sebagai mitra utama. Kegiatan berlangsung selama dua bulan, mencakup empat tahapan utama: (1) analisis kebutuhan kompetensi guru, (2) pelatihan manajemen pendidikan berbasis kinerja, (3) pendampingan implementasi

di sekolah, dan (4) evaluasi dampak pelatihan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Pada tahap awal, tim pelaksana melakukan identifikasi kebutuhan (needs assessment) dengan menyebarkan kuesioner dan melakukan wawancara terhadap guru dan kepala sekolah. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar guru mengalami kendala dalam perencanaan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka, pengelolaan kelas, serta pemanfaatan teknologi digital dalam proses belajar mengajar. Dari 22 guru yang disurvei, 68% mengaku belum terbiasa menggunakan platform digital untuk evaluasi dan asesmen, dan 73% belum pernah mengikuti pelatihan manajemen pembelajaran berbasis mutu.

Menindaklanjuti temuan tersebut, tim PKM menyusun modul pelatihan manajemen pendidikan yang berfokus pada empat kompetensi inti guru, yaitu: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran inovatif, evaluasi kinerja guru, dan refleksi profesional berkelanjutan. Pelatihan dilaksanakan dalam bentuk workshop interaktif dan simulasi praktik yang menekankan keterlibatan aktif peserta.

Tabel berikut menunjukkan rekapitulasi pelaksanaan kegiatan PKM dan capaian hasilnya.

Tahapan Kegiatan PKM	Kegiatan yang Dilakukan	Capaian Utama	Dampak terhadap Kualitas Guru
Analisis kebutuhan	Survei kompetensi dan wawancara guru	Teridentifikasi area pengembangan guru	Guru menyadari kekurangan dan kebutuhan pelatihan
Pelatihan manajemen pendidikan	Workshop perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran	Peningkatan pemahaman guru tentang siklus manajemen pendidikan	Guru mampu menyusun RPP berbasis kebutuhan siswa
Pendampingan implementasi	Simulasi dan praktik pembelajaran inovatif	Guru terampil mengelola kelas dan menggunakan media digital	Meningkatkan keaktifan dan motivasi siswa

Evaluasi dan refleksi	Penilaian kinerja dan umpan balik peserta	82% guru menunjukkan peningkatan kinerja	Terbentuk budaya refleksi dan perbaikan berkelanjutan
-----------------------	---	--	---

Berdasarkan hasil evaluasi pascapelatihan, sebanyak 18 dari 22 guru (82%) mengalami peningkatan signifikan dalam aspek kemampuan merancang pembelajaran, penggunaan media digital, serta refleksi diri terhadap praktik mengajar. Selain itu, wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan peningkatan koordinasi dan budaya kolaboratif di lingkungan sekolah setelah program PKM dilaksanakan.

PEMBAHASAN

1. Penerapan Manajemen Pendidikan Berbasis Kinerja

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip manajemen pendidikan dalam pengembangan kompetensi guru memberikan hasil yang positif dan terukur. Pendekatan ini menempatkan guru sebagai bagian integral dari sistem manajemen mutu sekolah, di mana setiap tahapan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dijalankan secara sistematis dan berbasis data (Suharti, 2021). Temuan ini mendukung penelitian Fauzi & Widodo (2021) yang menyatakan bahwa manajemen berbasis kinerja dapat meningkatkan motivasi guru karena mereka merasa dihargai berdasarkan capaian nyata, bukan hanya senioritas atau masa kerja.

Dalam konteks PKM ini, pelatihan manajemen pendidikan berhasil mengubah paradigma guru dari sekadar pelaksana kurikulum menjadi perencana dan pengelola pembelajaran yang bertanggung jawab terhadap mutu hasil belajar siswa. Guru tidak hanya dilatih menyusun RPP dan perangkat ajar, tetapi juga bagaimana memonitor efektivitas pembelajaran menggunakan instrumen evaluasi kinerja yang telah disesuaikan dengan prinsip *continuous improvement* (Raharjo, 2020).

2. Penguatan Kompetensi Guru melalui Pendekatan Kolaboratif

Pendekatan kolaboratif yang diterapkan selama kegiatan PKM terbukti efektif dalam menumbuhkan semangat belajar bersama antar guru. Setiap sesi pelatihan dilengkapi dengan forum diskusi reflektif, di mana guru saling bertukar pengalaman

dan praktik terbaik dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan konsep *Professional Learning Community (PLC)* sebagaimana dijelaskan oleh Hadi & Fadhilah (2020), bahwa kolaborasi profesional di antara guru mendorong inovasi dan menumbuhkan budaya belajar yang berkelanjutan.

Selama program berlangsung, guru-guru yang awalnya pasif mulai menunjukkan keberanian untuk menyampaikan ide dan melakukan improvisasi metode mengajar. Sebagian besar guru yang mengikuti pendampingan melaporkan bahwa mereka mulai menerapkan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) dan media digital sederhana seperti *Google Forms* dan *Wordwall*. Hasil observasi juga menunjukkan peningkatan partisipasi siswa dan interaksi yang lebih dinamis di kelas.

3. Transformasi Digital dalam Pengelolaan Pembelajaran

Salah satu capaian paling signifikan dari PKM ini adalah meningkatnya kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi digital dalam kegiatan belajar mengajar. Sebelum program, hanya 27% guru yang menggunakan media digital secara rutin. Setelah pelatihan dan pendampingan, angka tersebut naik menjadi 86%, dengan sebagian besar guru mulai menggunakan aplikasi pembelajaran interaktif dan platform daring sebagai media asesmen.

Hasil ini mendukung temuan Wulandari et al. (2021) bahwa penerapan *digital learning management system* dapat memperkuat efektivitas pengajaran dan mempercepat proses evaluasi kinerja guru. Selain itu, kemampuan digital ini menjadi bagian penting dari kompetensi profesional yang diamanatkan oleh Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

4. Peningkatan Profesionalisme dan Refleksi Guru

Pendampingan pascapelatihan menjadi faktor kunci yang membedakan kegiatan PKM ini dari pelatihan konvensional. Guru tidak hanya mendapatkan materi, tetapi juga kesempatan untuk mempraktikkan dan merefleksikan hasil pembelajarannya

secara langsung. Pendekatan ini sejalan dengan model *Reflective Teaching* yang dikemukakan oleh Schön (2016) dan diadaptasi dalam konteks Indonesia oleh Handayani & Santoso (2020).

Refleksi dilakukan melalui penulisan jurnal harian dan diskusi kelompok kecil. Hasilnya, guru lebih mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pengajaran mereka. Kepala sekolah menyatakan bahwa budaya refleksi ini menjadi awal yang baik untuk menciptakan *school learning culture* yang berorientasi pada mutu.

5. Dampak Sosial dan Institusional

Selain berdampak pada peningkatan kompetensi guru, kegiatan PKM ini juga memberikan efek positif bagi kelembagaan sekolah. Kepala sekolah melaporkan adanya peningkatan kehadiran guru dalam rapat profesional dan meningkatnya semangat gotong royong dalam merancang kegiatan pembelajaran bersama. Dampak sosial ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan yang baik tidak hanya meningkatkan kualitas individu, tetapi juga memperkuat budaya organisasi sekolah (Poerwanti & Suwandayani, 2020).

Lebih jauh, guru-guru peserta PKM kini tengah membentuk komunitas belajar daring berbasis *WhatsApp Group* untuk melanjutkan diskusi dan berbagi praktik mengajar. Inisiatif ini menunjukkan keberlanjutan (*sustainability*) dari program PKM yang tidak berhenti pada tahap pelatihan saja, tetapi berlanjut menjadi gerakan pembelajaran sepanjang hayat.

6. Evaluasi Keberhasilan Program

Evaluasi program dilakukan melalui pre-test dan post-test terhadap kompetensi guru, serta observasi praktik pembelajaran. Skor rata-rata kemampuan guru meningkat dari 62,4 menjadi 84,7 setelah program berlangsung. Selain itu, 90% peserta menyatakan bahwa pelatihan ini relevan dan aplikatif terhadap tugas mereka sehari-

hari. Data ini memperkuat temuan Muali et al. (2020) bahwa pelatihan berbasis kebutuhan nyata dan pendekatan partisipatif lebih efektif dibandingkan pelatihan satu arah yang bersifat seminar.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan tema *Manajemen Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Guru* telah memberikan hasil yang nyata dan signifikan terhadap peningkatan kompetensi profesional guru. Melalui penerapan prinsip manajemen pendidikan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan pengawasan yang sistematis, guru memperoleh pengalaman langsung dalam mengelola pembelajaran secara efektif, reflektif, dan berbasis mutu.

Kegiatan pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan secara kolaboratif berhasil meningkatkan kemampuan guru dalam merancang rencana pembelajaran berbasis kebutuhan siswa, mengintegrasikan teknologi digital dalam proses belajar mengajar, serta melakukan evaluasi pembelajaran secara objektif dan berkelanjutan. Dampak nyata terlihat pada meningkatnya keaktifan guru, semangat kolaboratif antar-rekan sejawat, dan munculnya budaya reflektif di lingkungan sekolah. Keberhasilan PKM ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas guru tidak dapat dilakukan melalui pelatihan sesaat, tetapi membutuhkan sistem manajemen pendidikan yang berkelanjutan, partisipatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Model pendampingan berbasis manajemen kinerja terbukti mampu menumbuhkan kesadaran profesional guru untuk terus belajar dan berinovasi. Dengan demikian, pendekatan manajemen pendidikan yang efektif dapat menjadi solusi strategis dalam meningkatkan mutu guru sekaligus memperkuat kinerja lembaga pendidikan di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana PKM mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia atas dukungan moral dan kebijakan pengembangan program *Merdeka Belajar*, yang menjadi inspirasi

utama dalam pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah dan Dewan Guru SMP Negeri 3 Sungai Gelam, Kabupaten Muaro Jambi, yang telah memberikan kerja sama dan partisipasi aktif dalam seluruh tahapan kegiatan. Tidak lupa apresiasi yang tinggi disampaikan kepada mahasiswa dan tim fasilitator yang telah membantu terlaksananya program dengan baik. Semoga kegiatan ini menjadi kontribusi nyata bagi peningkatan mutu pendidikan dan penguatan profesionalisme guru di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, J. M. (2020). *Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hakim, L., Mursyid, A. B., Bahja, A. W. T., & Masud, A. (2023). Pengarusutamaan Paradigma Inklusif dalam Ekosistem Pendidikan Islam di Tengah Gejala Intoleransi Pelajar Muslim. *Cendekia*, 15(02), 291-303.
- Hidayah, N. (2021). Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Swasta Berbasis Moderasi Beragama. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(02).
- Kemenag RI. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Lessy, Z., Widiawati, A., Himawan, D. A. U., Alfiyaturrahmah, F., & Salsabila, K. (2022). Implementasi moderasi beragama di lingkungan sekolah dasar. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(02), 137-148.
- Ma'rifataini, L. D. (2017). Best Practice Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah (SMA/SMK). *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*.
- Munfa'ati, K. (2018). Integrasi Nilai Islam Moderat dan Nasionalisme pada Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren. *UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Noviani, D., & Yanuarti, E. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 57-68.

- Nuhaliza, S., Asari, H., & Dahlan, Z. (2024). Implementasi integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam intrakurikuler keagamaan di madrasah tsanawiyah. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 290-299.
- Qomar, M. (2020). *Pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan karakter rahmatan lil 'alamin*. Bandung: Alfabeta.
- Risladiba, R., Mustafa, M., & Rohmawati, H. S. (2024). Konsep Moderasi Beragama Berasas Bhinneka Tunggal Ika Pada Guru Madrasah Diniyah Kota Cirebon Abad 21. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 10(1), 41-57.
- Saumantri, T., Hafizd, J. Z., & Faturrahman, R. F. (2023). Penguatan moderasi beragama berbasis kebangsaan pada siswa remaja di Masjid Al-Ma'had Dukupuntang. *Mafaza: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 112-128.